

## BAB IV

### KESIMPULAN

Masuknya etnik Cina ke Tangerang dikarenakan adanya rombongan pendatang Cina yang dipimpin oleh Tjen Tjie Lung di Teluk Naga Tangerang yang kemudian bermukim di daerah Tangerang. Pembantaian etnik Cina yang terjadi di Batavia pada tahun 1740, membuat etnik Cina pindah dari Batavia ke Tangerang akibat huru-hara dan pembunuhan. Peristiwa huru-hara di Batavia ini secara umum merupakan akibat dari buruknya sistem administrasi pemerintahan VOC di Batavia yang sering kali melakukan tindakan pemerasan terhadap etnik Cina. Dengan kedatangan Cina ke Tangerang dan Cina merasa aman tinggal di Sewan kemudian membentuk komunitas di Sewan yang sering disebut etnik Cina Benteng. Adanya kedatangan Cina yang datang ke Tangerang. Asal kata Tangerang berasal dari kata “*Tang-ren*” yang berarti orang Tang. Hal ini berarti etnik Cina Tangerang atau etnik Cina Benteng adalah orang-orang yang akan mempunyai tali ikatan darah dengan Dinasti Tang, sedangkan Benteng berasal dari adanya benteng di Tangerang, dimana banyak etnik Cina yang berlindung dibalik benteng sebagai pertahanan etnik Cina Benteng.

Sewan merupakan bagian dari Tangerang. Bapak Yo Ribut dan Ibu Lie Seknio termasuk kedalam etnik Cina Benteng dan mereka pun memiliki bisnis makanan yang bernama Siomai Sandy. Keluarga Bapak Yo Ribut juga mengalami huru-hara di Jakarta. Berawal dari Bapak Yo Ribut ikut bekerja menjual siomai dengan orang lain ditahun 1970-an di Jakarta. Setelah ikut dengan orang lain, Bapak Yo Ribut membuka bisnis Siomai Sandy ini di Sewan pada tahun 1983. Pertama yang dilakukan adalah menggunakan sepeda ke sekitar Tangerang hingga Jakarta. Setelah banyak yang menyukai siomai ini, kemudian membuka usaha dan menjadikan halaman rumahnya sebagai tempat bisnis siomai ini. Awalnya yang dijual bukan hanya siomai melainkan Bakmie Aceng, Bebek Pecking, dan martabak secara bergantian. Kemudian Siomai Sandy ini berkembang dan terkenal dengan Siomai Sewan karena beralamatkan di Sewan. Di Cina siomai termasuk kedalam makanan kecil. Siomai Sandy ini ini dibuat dengan bahan utamanya adalah ikan

tenggiri, agar semua konsumen bisa menikmati Siomai Sandy ini. Melihat pasaran yang akan dicapai adalah semua orang dapat menikmati Siomai Sandy, rasa dan bahan utamanya disesuaikan dengan masyarakat sekitar. Pelanggan setia Siomai Sandy dan masyarakat sependapat bahwa Siomai Sandy sebagai salah satu akulturasi makanan, karena perpaduan antara makanan Cina dengan etnik Cina di sekitar Tangerang. Perpaduan rasa yang sudah dibuat Siomai Sandy ini pun dirasakan oleh Ibu Julia salah satu pelanggan setia sejak kecil berasal dari Jakarta hingga menetap di Tangerang juga seperti Bapak Yo Ribut.

Setelah berkembangnya bisnis Siomai Sandy ini kemudian diteruskan oleh Bapak Herman Ribut, dia adalah anak keempat dari empat bersaudara Bapak Yo Ribut. Dari kecil, Bapak Yo Ribut sudah mengajarkan anak-anaknya untuk terampil membuat siomai, untuk meneruskan bisnisnya. Hanya beliau yang memiliki keterampilan dalam membuat siomai. Keluarga Bapak Herman tidak bisa bahasa cina, tetapi sejak dahulu Bapak Yo Ribut mengajarkan bahwa hidup itu untuk berbisnis, pandai mengelola keuangan, tidak boros, berhati-hati, menjaga hubungan baik pada konsumen. Hal itu termasuk kedalam nilai-nilai leluhur yang masih dipegang oleh keluarga Bapak Herman Ribut dan Bapak Yo Ribut sebelumnya. Membuka bisnis Siomai Sandy, Bapak Herman bisa memiliki kehidupan yang lebih baik, tanpa ada keterikatan dengan orang lain. Bisa mengelola uang dengan baik, dan memutarnya untuk kepentingan keluarga. Saran yang diberikan adalah memberikan kepercayaan kepada sanak saudara seperti yang dilakukan etnik Cina lainnya adalah membuka cabang bisnis Siomai Sandy di tempat lain. Cabang Siomai Sandy tetap menjaga nama baik dan citra rasa yang sudah dibangun oleh Siomai Sandy sejak tahun 1970-an hingga sekarang.

Dari penelitian ini, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa dengan memegang teguh nilai-nilai leluhur Siomai Sandy bisa mengembangkan bisnisnya dengan baik. Proses akulturasi makanan yang terjadi antara budaya masyarakat sekitar dan budaya Cina menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan identitas sebelumnya, yaitu Siomai Sandy.